

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diare merupakan penyakit endemik dengan potensi kejadian luar biasa (KLB) yang sering dikaitkan dengan kematian. Diare adalah buang air besar yang lebih encer dari biasanya dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam jangka waktu 24 jam. Diare merupakan penyakit lingkungan yang disebabkan oleh infeksi mikroba, termasuk bakteri, virus, parasit dan protozoa, yang ditularkan secara vertikal atau oral. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa dengan berbagai golongan sosial (Siswani Marianna, et al., 2022).

Pada saat ini diare merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada anak (Sari dan Nurrohmah, 2019). Diare dapat terjadi di seluruh dunia, hingga menyebabkan 4% kematian dan 5% kerugian kesehatan serta kecacatan (Darmawi et al., 2020). Menurut UNICEF (2020), 1,7 miliar anak di bawah usia lima tahun menderita diare setiap tahunnya, dan 480.000 di antaranya meninggal. Di Indonesia, jumlah balita yang menderita diare sebanyak 879.596 jiwa dan angka kematian akibat diare sebanyak 239 jiwa.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, penyakit diare menyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Pada tahun 2021, target cakupan penderita diare segala usia di Indonesia adalah sebesar 33,6%, dan cakupan untuk balita sebesar 23,8%. Perbedaan pelayanan pasien diare antarprovinsi pada semua umur berkisar antara 6,7% (Sumatera Utara) hingga 68,6% (Banten). Sedangkan perbedaan pelayanan balita diare antarprovinsi adalah antara 3,3% (Sumatera Utara) dan 55,3% (Banten).

Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, angka kejadian diare pada tahun 2021 sebanyak 132.671 jiwa, khususnya di Kota Medan sendiri sebanyak 21.575 jiwa. Sedangkan pada tahun 2020 angka kejadian diare sebanyak 8.047 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kejadian diare dari tahun sebelumnya. Sehingga perlu dilakukannya upaya untuk mengatasi kejadian diare pada bayi khususnya di daerah Sumatera Utara.

Salah satu faktor perilaku yang sering menyebabkan diare adalah kebiasaan minum susu formula yang tidak tepat pada bayi. Ini adalah fenomena yang problematis. Pendekatan ibu dalam memberikan ASI, kebersihan susu, sterilisasi, dan lain-lain harus diperhatikan lebih detail. Tempat menyimpan botol susu dan cara penyajian susu. Ibu harus memperhatikan botol yang disediakan. Presentasi yang buruk atau kondisi seperti itu dapat menyebabkan diare (Siswani Marianna, et al., 2022).

Kebersihan botol susu yang buruk disebabkan oleh praktik pembersihan, sterilisasi, penyajian, dan penyimpanan botol susu yang buruk. Hasil penelitian (Saripah, et al., 2020) mengatakan bahwa ternyata masih banyak ibu yang tidak mencuci botol susunya dengan air bersih mengalir, tidak menggunakan sabun, dan tidak menggunakan sikat khusus. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang akan pentingnya menggunakan air mengalir, sabun, dan sikat khusus saat mencuci botol susu.

Pencegahan diare dapat dilakukan dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), terutama mencuci tangan yang benar sebelum makan dan setelah buang air besar (Manurung, 2020). Pencegahan primer meliputi penggunaan air minum bersih, pemberian ASI eksklusif, vaksinasi, dan kebersihan yang baik. Pencegahan sekunder meliputi deteksi dini dan pengobatan dehidrasi dengan larutan rehidrasi oral (ORS), sering makan dan pemberian zinc, sesuai anjuran strategi *Integrated Management of Childhood Diseases* (IMCI) yang dikembangkan WHO (Nosina Riaz dkk, 2019) .

Pencucian botol susu yang buruk dapat memicu tumbuhnya bakteri *E.coli* yang menyebabkan diare pada bayi. Membersihkan botol susu terutama bagian dalamnya cukup sulit sehingga perlu mensterilkan botol susu dengan cara direbus untuk mencegah diare pada bayi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat khususnya ibu yang memiliki bayi mengenai cara membersihkan botol susu yang baik dan benar agar anak terhindar dari diare akibat botol susu yang tidak steril (Sani, et al., 2020).

Penelitian ini juga didukung oleh Ratnasari (2019), yang mengemukakan bahwa tingkat kejadian diare pada bayi yang menggunakan botol susu disebabkan karena tindakan ibu tentang proses sterilisasi botol susu yang kurang tepat. Proses sterilisasi botol susu harus melewati beberapa tahapan diantaranya harus menggunakan air mengalir

langsung dari kran, menggunakan sabun dan sikat, setelah dicuci ditempatkan khusus terbebas dari debu atau serangga, dan diletakkan pada ruangan yang sirkulasinya segar atau langsung terkena sinar matahari agar bakteri dapat mati.

Penelitian yang dilakukan Andi Sani pada tahun 2020, terdapat hubungan yang signifikan antara proses pencucian botol susu dan tempat penyimpanan botol susu dengan kejadian diare pada bayi. Pada penelitian tersebut responden terburu-buru untuk menyimpan botol susu dan kurang memiliki pengetahuan tentang pentingnya jenis sabun yang digunakan untuk membersihkan botol susu. Sedangkan menurut penelitian Veriani (2021), menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik serta perawatan botol susu berhubungan dengan kejadian diare hal ini dapat dilihat dengan sikap dan tindakan ibu dalam mempertahankan kesehatan bayi terhadap kejadian diare.

Menurut Nurbaiti (2021), diare pada bayi dapat menyebabkan penurunan berat badan dan kematian bayi. Dampak terhadap diare dipengaruhi oleh faktor personal hygiene ibu. Jika kebersihan tidak dijaga dengan baik, bayi dapat tertular kuman, virus, dan bakteri penyebab penyakit diare. Sebab benda kotor menjadi tempat berkembang biaknya kuman, virus, dan bakteri. Kebersihan diri pada anak kecil sangat penting untuk mencegah penyakit, terutama pada anak yang sedang dirawat karena suatu penyakit.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta, melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan terdapat 7 ibu yang pengetahuannya rendah tentang menjaga kebersihan botol susu dimana ibu mencuci botol susu tanpa menggunakan pembersih khusus, membiarkan susu mengendap lama di dalam botol dan hanya membilas menggunakan air hangat. Cara membersihkan botol susu berhubungan dengan kejadian diare pada bayi, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dan ingin mengatasi masalah serta memberikan solusi untuk mengurangi kejadian diare pada bayi di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta tahun 2023”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Perilaku Ibu tentang Kebersihan Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta tahun 2023 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Perilaku Ibu tentang Higenitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Pratama Mariana Tanjung Gusta Tahun 2023.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) ibu tentang higenitas botol susu
2. Mengetahui kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.
3. Mengetahui hubungan perilaku ibu tentang higenitas botol susu terhadap kejadian diare pada bayi.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan :

Dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa kebidanan untuk lebih memahami hubungan perilaku ibu tentang higenitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

2. Tempat Penelitian :

Dapat digunakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan pelayanan kesehatan di Klinik Pratama Mariana dan menambah pengetahuan tentang hubungan perilaku ibu tentang higenitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi usia 6-24 bulan.

3. Peneliti Selanjutnya :

Hal ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk membandingkan dan mengembangkan penelitian sebelumnya mengenai hubungan perilaku ibu tentang higenitas botol susu dengan kejadian diare pada bayi.